

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor keberhasilan berdasarkan model *Theory of Planned Behavior*. Berikut adalah hasil tinjauan pustakanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk. bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku curang siswa sebelum dan sesudah dirilisnya teknologi chatbot AI generatif, khususnya ChatGPT. Dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif melalui survei anonim yang diberikan kepada siswa dari tiga jenis sekolah menengah di Amerika Serikat, yaitu sekolah negeri, swasta, dan charter. Hasilnya menunjukkan bahwa peluncuran ChatGPT tidak secara signifikan meningkatkan perilaku curang. Sebagian besar siswa menggunakan chatbot AI untuk mencari ide atau penjelasan konsep, bukan untuk menyelesaikan tugas secara penuh. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tugas lebih memengaruhi perilaku curang dibanding sekadar pandangan mereka terhadap penggunaan AI[9].

Penelitian yang dilakukan oleh Yusliza dkk. bertujuan untuk mengetahui niat mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behaviour* yang diperluas dengan variabel kepribadian *conscientiousness*. Data dikumpulkan melalui survei daring dari mahasiswa di salah satu universitas negeri di Malaysia dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM. Hasilnya menunjukkan bahwa *conscientiousness* merupakan prediktor yang valid terhadap niat untuk berbuat curang di kalangan mahasiswa. Selain itu, tiga konstruk dalam TPB yaitu norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan sikap secara signifikan memediasi hubungan antara *conscientiousness* dan niat untuk melakukan kecurangan[10].

Penelitian yang dilakukan oleh Reswara bertujuan untuk mengevaluasi niat mahasiswa dalam melakukan tindakan mencontek selama masa studi di perguruan tinggi menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Berdasarkan analisis regresi linear terhadap

233 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sikap terhadap kecurangan merupakan satu-satunya determinan yang secara signifikan memengaruhi niat mencontek. Sementara itu, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sikap ini terutama dipengaruhi oleh keyakinan bahwa mencontek dapat menjadi cara untuk mendapatkan nilai tinggi tanpa harus belajar secara intensif. Temuan ini memberikan landasan penting dalam merancang program intervensi untuk membentuk etika akademik yang lebih baik di kalangan mahasiswa[11].

Penelitian yang dilakukan oleh Greitemeyer dan Kastenmüller bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT untuk kecurangan akademik. Studi ini mengadopsi kerangka kerja *Theory of Planned Behavior* dengan menguji tiga konstruk utama sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, dalam memprediksi niat, serta mengevaluasi hubungan antara niat dan perilaku aktual. Penelitian ini menggunakan desain *longitudinal* yang melibatkan dua tahap survei, dengan total 610 mahasiswa Austria yang berpartisipasi pada tahap pertama dan 212 mahasiswa yang menyelesaikan survei tahap kedua tiga bulan kemudian. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga konstruk TPB secara signifikan memengaruhi niat untuk berbuat curang menggunakan ChatGPT, dan niat tersebut menjadi prediktor utama dari perilaku aktual. Temuan ini juga tetap signifikan meskipun dikontrol dengan variabel perilaku masa lalu[12].

Penelitian yang dilakukan oleh Ifani dkk. bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan data mengenai frekuensi penggunaan, tujuan, serta persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memudahkan akses informasi dan meningkatkan efisiensi waktu, tingkat ketergantungan yang tinggi justru dapat menurunkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan ChatGPT yang bijak dan seimbang, agar tidak menghambat pengembangan kemampuan belajar mandiri mahasiswa[13].

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada studi yang secara spesifik meneliti *cheating behavior* mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT untuk tugas akademik menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* di Indonesia. Sebagian besar masih berfokus pada dampak umum penggunaan ChatGPT terhadap proses pembelajaran, atau membahas niat melakukan kecurangan akademik tanpa melibatkan aspek kecerdasan buatan secara eksplisit. Sementara itu, meskipun terdapat studi internasional yang menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* untuk menganalisis niat menggunakan ChatGPT dalam konteks kecurangan, penelitian tersebut dilakukan di luar negeri dengan latar budaya dan sistem pendidikan yang berbeda sehingga belum tentu relevan untuk menggambarkan realitas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis secara spesifik faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik melalui ChatGPT, menggunakan kerangka TPB dalam konteks lokal, yakni mahasiswa di Yogyakarta.

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Lee dkk. (2024)[9]	Menganalisis perubahan perilaku curang siswa sebelum dan sesudah rilis ChatGPT	Kuantitatif	peluncuran ChatGPT tidak secara signifikan meningkatkan perilaku curang. Sebagian besar siswa menggunakan chatbot AI untuk mencari ide atau penjelasan konsep, bukan untuk menyelesaikan tugas secara penuh. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tugas lebih memengaruhi perilaku curang dibanding sekadar pandangan mereka terhadap penggunaan AI
2	Yusliza dkk. (2022)[10]	Meneliti niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan pendekatan TPB yang diperluas dengan <i>conscientiousness</i> .	<i>Theory of Planned Behaviour</i>	<i>Conscientiousness</i> signifikan memengaruhi niat curang melalui sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.
3	Reswara (2020)[11]	Mengevaluasi niat mencontek mahasiswa	<i>Theory of Planned Behavior</i> .	Hanya sikap terhadap kecurangan yang berpengaruh signifikan. norma subjektif dan kontrol tidak berpengaruh.

		selama studi di perguruan tinggi		
4	Greitemeyer & Kastenmüller (2024)[12]	Menganalisis faktor <i>Theory of Planned Behavior</i> terhadap niat dan perilaku curang menggunakan ChatGPT	<i>Theory of Planned Behavior</i>	Ketiga konstruk TPB (sikap, norma subjektif, kontrol) signifikan memengaruhi niat, dan niat menjadi prediktor utama perilaku aktual
5	Ifani dkk. (2024)[13]	Mengevaluasi dampak penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa	Kuantitatif	ChatGPT meningkatkan efisiensi, tapi ketergantungan tinggi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman. Sehingga diperlukan penggunaan yang bijak

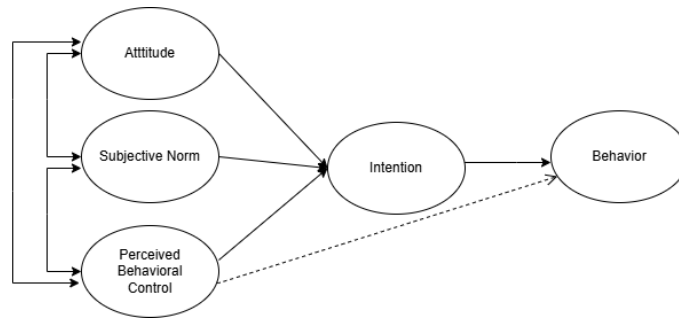
2.2 DASAR TEORI

2.2.1 Perilaku Curang atau *Cheating Behavior*

Perilaku curang dalam konteks akademik merujuk pada upaya yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk memperoleh keuntungan akademik secara tidak adil melalui tindakan yang tidak sah atau melanggar aturan yang berlaku[3]. Bentuk-bentuk dari perilaku ini seperti menyembunyikan catatan saat ujian, membeli esai dari pihak lain, atau meminta orang lain untuk menggantikan dirinya dalam ujian[14]. Namun, seiring berkembangnya teknologi, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan, pola kecurangan juga ikut berubah. Saat ini, mahasiswa semakin sering memanfaatkan AI, seperti ChatGPT untuk membantu mereka mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang melanggar integritas akademik. Hal ini dikarenakan ChatGPT dapat menghasilkan jawaban otomatis, respon yang cepat, hingga teks yang tampak orisinal tetapi sebenarnya merupakan hasil plagiasi yang sulit terdeteksi oleh alat pemeriksa plagiarisme konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa meski AI membawa banyak manfaat bagi pendidikan, keberadannya juga menimbulkan tantangan baru yang signifikan bagi institusi pendidikan dalam menjaga nilai-nilai kejujuran dan integritas di lingkungan akademik[7].

2.2.2 *Theory of Planned Behavior* atau TPB

Theory of Planned Behavior merupakan salah satu teori perilaku yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari kombinasi pertimbangan pribadi dan sosial[15]. Niat ini pada akhirnya akan menjadi prediktor utama dari perilaku aktual individu. Dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan untuk memahami alasan di balik perilaku curang mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik, seperti menyalin jawaban tanpa izin atau menyelesaikan tugas tanpa usaha pribadi. Berikut ini ditampilkan model TPB yang dikembangkan oleh Ajzen (1991)[16]:



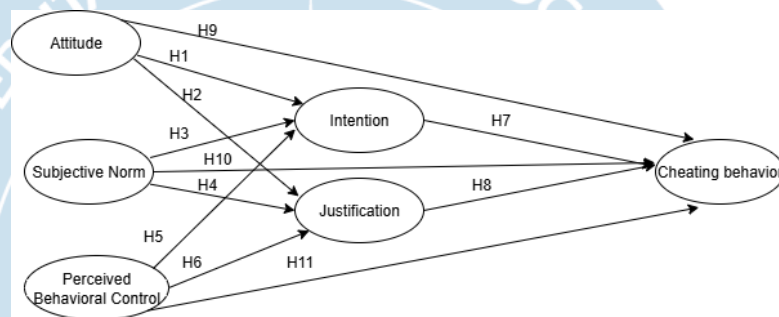
Gambar 2. 1 Model TPB

Theory of Planned Behavior (TPB) memiliki tiga komponen utama yang membentuk niat individu, yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Pertama, *attitude* atau sikap terhadap perilaku menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang memandang tindakan sebagai hal yang positif atau negatif[17]. Dalam kasus ini, sikap positif terhadap kecurangan muncul ketika mahasiswa menganggap penggunaan ChatGPT sebagai cara yang cepat dan menguntungkan untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya, sikap negatif muncul ketika mahasiswa menilai bahwa tindakan tersebut melanggar aturan, tidak etis, atau dapat merugikan diri sendiri di kemudian hari. Kedua, *subjective norm* merujuk pada pandangan individu mengenai tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya [18]. Tekanan sosial dari teman sebaya atau lingkungan akademik yang permisif terhadap kecurangan dapat mendorong mahasiswa untuk ikut menggunakan ChatGPT secara tidak etis. Ketiga, *perceived behavioral control* menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu untuk melakukan suatu tindakan [19]. Jika mahasiswa merasa penggunaan ChatGPT mudah dilakukan dan risikonya rendah seperti minimnya pengawasan dosen atau kurangnya sistem pendeteksi plagiarisme maka mahasiswa cenderung memiliki niat lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik

2.2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Stone dkk. [20] yang menambahkan satu variabel penting, yaitu *justification* sebagai mekanisme psikologis dalam membenarkan tindakan tidak etis. Model ini dianggap lebih tepat untuk menjelaskan perilaku curang mahasiswa dalam memanfaatkan chatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa niat merupakan faktor utama yang memengaruhi suatu perilaku, yang terbentuk dari *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, TPB tidak digunakan secara murni, melainkan diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Stone dkk. dengan menambahkan satu variabel mediasi, yaitu *justification*. Variabel ini berperan sebagai perantara antara *intention* dan *cheating behavior* sebagai variabel dependen[20]. Dengan demikian, hubungan antara variabel-variabel dalam TPB dengan perilaku curang pada penelitian ini dianalisis melalui dua jalur yaitu secara langsung dan tidak langsung. Berikut merupakan kerangka penelitian yang ditunjukkan pada gambar 2.2



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

2.3.4 Penjelasan Variabel

2.3.4.1 Attitude (A)

Sikap adalah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan bertindak terhadap sesuatu. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu objek, gagasan, atau perilaku yang kemudian memengaruhi keputusan dan tindakannya. [21]. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, sikap mahasiswa terhadap kejujuran akademik sangat menentukan apakah mereka akan menggunakan teknologi tersebut secara etis atau menyalahgunakannya. Penelitian oleh Hua menunjukkan bahwa ketergantungan mahasiswa terhadap alat berbasis AI dalam ujian daring berhubungan dengan kesadaran etika dan sikap mereka terhadap integritas akademik[22]. Sikap yang permisif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai jalan pintas dapat mendorong niat untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, sikap diolah dengan arah positif melalui reverse scoring agar interpretasi hasil mencerminkan dukungan terhadap integritas akademik.

2.3.4.2 Subjective Norm (SN)

Norma subjektif adalah pandangan individu mengenai harapan atau tekanan sosial yang datang dari orang-orang penting dalam kehidupannya, seperti teman, keluarga, atau dosen, yang dapat mendorong atau menahan seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan[23]. Dalam konteks kecurangan akademik melalui penggunaan ChatGPT, norma subjektif mencerminkan sejauh mana pengaruh sosial memengaruhi sikap dan keputusan mahasiswa untuk berperilaku curang, terutama ketika teknologi tersebut dimanfaatkan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas.

2.3.4.3 Perceived Behavioral Control (PBC)

Perceived Behavioral Control menunjukkan persepsi individu tentang kemampuan dan kontrol yang dirasakannya dalam melakukan suatu perilaku, termasuk keyakinan terhadap kemudahan atau hambatan yang mungkin dihadapi[23]. Dalam konteks kecurangan akademik, PBC menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa memiliki kemampuan dan kendali untuk melakukan tindakan curang, misalnya dengan memanfaatkan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas tanpa usaha pribadi. Ketika mahasiswa memandang bahwa akses terhadap teknologi tersebut mudah, pengawasan dosen lemah, dan risiko untuk tertangkap rendah, maka niat untuk melakukan kecurangan cenderung meningkat.

2.3.4.4 Intention (I)

Intention atau niat merupakan elemen utama yang mencerminkan seberapa besar dorongan individu untuk mengambil suatu tindakan[20]. Niat ini menjadi indikator penting dalam memprediksi apakah seseorang akan benar-benar melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks kecurangan akademik menggunakan ChatGPT, semakin besar keinginan atau dorongan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi tersebut sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas, semakin tinggi pula kemungkinan mereka benar-benar melakukan kecurangan. Niat tersebut terbentuk dari penilaian pribadi, tekanan sosial, serta persepsi terhadap kemudahan dan risiko dalam melakukan perilaku curang.

2.3.4.5 Justification (J)

Justification atau pembenaran merupakan variabel yang menggambarkan sejauh mana individu menyiapkan alasan atau rasionalisasi untuk meyakinkan diri sendiri bahwa perilaku kecurangan yang dilakukan dapat diterima[24]. Pembenaran ini biasanya sudah disiapkan sebelum tindakan dilakukan dan membantu individu merasa nyaman saat melakukan kecurangan. Konsep ini penting karena pembenaran dapat memengaruhi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri terhadap kecurangan. Dalam konteks penelitian ini, *justification* diukur untuk memahami alasan-alasan yang membuat mahasiswa mempertimbangkan atau memilih untuk berperilaku curang, seperti keinginan membantu teman, tekanan waktu, atau pengaruh teman sebaya[25].

2.3.4.6 Cheating Behavior (CB)

Cheating behavior atau perilaku curang merujuk pada tindakan pelanggaran terhadap norma dan etika akademik yang dilakukan oleh mahasiswa demi memperoleh keuntungan akademik dengan cara tidak jujur[3]. Dalam konteks penelitian ini, *cheating behavior* diwujudkan dalam bentuk penggunaan ChatGPT secara tidak etis untuk menyelesaikan tugas akademik, seperti menyalin jawaban tanpa pemahaman, tanpa mencantumkan sumber, atau menggunakan hasil dari ChatGPT sebagai karya sendiri tanpa modifikasi[4]. Meskipun ChatGPT dapat memberikan dampak positif seperti membantu pemahaman materi, meningkatkan semangat belajar, dan mempercepat proses pengerjaan tugas, penyalahgunaannya juga menimbulkan tantangan, terutama risiko ketergantungan dan meningkatnya potensi plagiarisme dalam lingkungan akademik[26].

2.3.5 Pengembangan Hipotesis

2.3.5.1 Pengaruh Attitude terhadap Intention

Sikap terhadap niat merupakan evaluasi individu terhadap tindakan yang melanggar etika akademik, baik dalam bentuk penilaian positif maupun negatif. Apabila mahasiswa memandang penggunaan ChatGPT secara tidak etis sebagai sesuatu yang menguntungkan atau efisien, maka kemungkinan mereka untuk memiliki niat melakukan tindakan tersebut akan semakin besar. Stone et al. menemukan bahwa semakin permisif sikap seseorang terhadap kecurangan akademik, semakin besar pula kemungkinan

mereka berniat melakukannya[20]. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT secara tidak etis cenderung memiliki intensi lebih tinggi untuk melakukan perilaku tersebut. Berikut hipotesis yang dirumuskan:

H1: *Attitude* berpengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.2 Pengaruh *Attitude* terhadap *Justification*

Sikap terhadap perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik tidak hanya memengaruhi niat untuk melakukannya, tetapi juga dapat mendorong individu untuk mencari pembenaran atas tindakan tersebut. *Justification* atau pembenaran merupakan mekanisme psikologis di mana seseorang berusaha menyesuaikan tindakan yang tidak etis agar tampak dapat diterima secara moral[24]. Penelitian oleh Stone et al. menunjukkan bahwa sikap positif terhadap perilaku curang secara signifikan berkorelasi dengan tingkat pembenaran yang lebih tinggi[20]. Dengan kata lain, semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku curang, semakin besar pula kemungkinan mereka menggunakan berbagai alasan atau justifikasi untuk melegitimasi tindakan tersebut. Berikut hipotesis yang dirumuskan:

H2: *Attitude* berpengaruh positif terhadap *justification* untuk melakukan perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.3 Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Intention*

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan sosial dari orang-orang terdekat, seperti teman atau dosen, yang dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan suatu tindakan[18]. Dalam konteks ini, apabila mahasiswa merasa bahwa lingkungan sosialnya mendukung penggunaan ChatGPT secara curang untuk menyelesaikan tugas akademik, maka niat untuk melakukan perilaku tersebut cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Greitemeyer dan Kastenmüller yang menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat individu untuk menggunakan ChatGPT dalam tindakan akademik yang bersifat curang[12]. Temuan ini juga diperkuat oleh Stone dkk. yang mengungkapkan bahwa norma subjektif memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat untuk melakukan perilaku curang dalam konteks akademik[20]. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.4 Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Justification*

Norma subjektif dapat memengaruhi cara individu membenarkan perilaku curang dalam konteks akademik. Ketika mahasiswa merasa bahwa orang-orang di sekitarnya seperti teman, rekan sekelas, atau bahkan dosen mendukung atau menoleransi penggunaan ChatGPT secara curang, maka pembenaran terhadap tindakan tersebut cenderung lebih mudah terbentuk. Stone dkk. menjelaskan bahwa individu yang merasa berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perilaku curang cenderung menggunakan pembenaran sebagai mekanisme untuk mengurangi rasa bersalah[20]. Dengan kata lain, semakin kuat dorongan sosial yang mendukung atau membenarkan perilaku curang, semakin besar kemungkinan individu untuk mencari pembenaran agar tindakan tersebut tampak wajar dan dapat diterima. Maka Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap *justification* terhadap perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.5 Pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *Intention*

Perceived behavioral control merujuk pada sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas suatu tindakan[18]. Dalam konteks ini, ketika mahasiswa merasa menggunakan ChatGPT secara curang, seperti menjiplak atau menyelesaikan tugas tanpa belajar, terasa mudah, tidak diawasi, dan berisiko rendah, maka niat untuk melakukan kecurangan cenderung meningkat. Temuan dari Wang dkk. menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berperan signifikan dalam membentuk niat mahasiswa untuk menggunakan AI generative. Meskipun penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas penggunaan yang tidak etis, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa kendali dan kemudahan akses terhadap teknologi AI, semakin besar pula niat untuk menggunakannya [27]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Stone dkk. yang menyatakan bahwa *perceived behavioral control* memiliki kontribusi signifikan terhadap niat untuk melakukan perilaku curang dalam konteks akademik[20]. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa mampu melakukan kecurangan dan menilai

bahwa hambatan untuk melakukannya rendah, maka niat untuk melakukan tindakan tersebut akan cenderung meningkat. Berikut merupakan hipotesis yang diajukan:

H5: *Perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *intention* untuk melakukan perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.6 Pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *Justification*

Perceived behavioral control mencerminkan keyakinan individu bahwa suatu tindakan dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa hambatan[18]. Dalam konteks ini, jika mahasiswa merasa bahwa penggunaan ChatGPT untuk tujuan akademik secara curang dapat dilakukan tanpa pengawasan, hambatan teknis, atau konsekuensi yang berarti, maka kecenderungan untuk mencari pembenaran terhadap tindakan tersebut akan semakin besar. Penelitian sebelumnya Stone dkk. menemukan bahwa *perceived behavioral control* tidak hanya memengaruhi niat untuk melakukan kecurangan, tetapi juga berperan dalam memperkuat *justification* sebagai mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk merasionalisasi perilaku curang dan mengurangi rasa bersalah[20]. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemudahan tindakan dan rendahnya risiko dapat memperkuat pembenaran terhadap perilaku curang, karena individu merasa bahwa tindakan tersebut berada dalam kendali pribadi dan tidak menimbulkan konsekuensi serius. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagaiberikut:

H6: *Perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *justification* terhadap perilaku curang dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.7 Pengaruh *Intention* terhadap *Cheating Behavior*

Niat merupakan indikator utama yang dapat memprediksi kemungkinan seseorang akan melakukan suatu tindakan. Dalam konteks perilaku curang, khususnya penggunaan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik secara tidak jujur, semakin kuat niat seseorang, maka semakin besar kemungkinan tindakan tersebut benar-benar dilakukan. Penelitian oleh Stone dkk. menemukan bahwa niat untuk melakukan kecurangan secara signifikan memengaruhi perilaku curang aktual. Meskipun terdapat hambatan atau risiko, individu yang memiliki niat kuat cenderung tetap melaksanakan tindakan tersebut[20].

H7: *Intention* berpengaruh positif terhadap *cheating behavior* dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.8 Pengaruh *Justification* terhadap *Cheating Behavior*

Justification atau pembenaran merupakan proses kognitif di mana individu merasionalisasi tindakan yang tidak etis agar tampak dapat diterima secara moral. Dalam konteks penggunaan ChatGPT secara curang untuk tugas akademik, *justification* berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara niat dan perilaku curang yang nyata. Ketika mahasiswa mampu membenarkan tindakannya misalnya dengan alasan efisiensi, tekanan akademik, atau merasa semua orang melakukannya maka kemungkinan besar mereka akan benar-benar mewujudkan niat tersebut dalam bentuk perilaku curang. Stone dkk. menekankan bahwa *justification* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu mengurangi rasa bersalah atas perilaku curang dan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan tersebut[20]. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H8: *Justification* berpengaruh positif terhadap *cheating behavior* dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.9 Pengaruh *Attitude* terhadap *Cheating Behavior*

Sikap terhadap penggunaan ChatGPT secara curang dapat berperan positif maupun negatif terhadap terjadinya perilaku curang. Sikap yang positif terhadap kecurangan, yaitu memandang tindakan tersebut sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima. Sebaliknya, sikap yang negatif terhadap kecurangan, yaitu memandang tindakan tersebut sebagai sesuatu yang salah secara moral, dapat menurunkan kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan. Penelitian oleh Stone et al. menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu prediktor signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki sikap permisif terhadap kecurangan cenderung menunjukkan tingkat perilaku curang yang lebih tinggi. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap tindakan curang, semakin besar pula peluang mereka untuk melakukannya[20]. Namun, penelitian oleh Cheng et al. menemukan hasil yang berlawanan. Dalam studinya, sikap memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan, yang berarti bahwa semakin negatif atau tidak setuju seseorang terhadap kecurangan, semakin kecil kemungkinan mereka untuk melakukannya[28]. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh

perbedaan konteks budaya, jenis perilaku yang diteliti, atau pendekatan pengukuran yang digunakan dalam studi masing-masing. Oleh karena itu, Penelitian ini mengajukan Hipotesis sebagai berikut:

H9: *Attitude* berpengaruh positif terhadap *cheating behavior* dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.10 Pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Cheating Behavior*

Lingkungan sosial yang mendukung atau menoleransi perilaku curang dapat memengaruhi mahasiswa untuk langsung melakukan tindakan tersebut. Ketika norma sosial di sekitar individu menganggap perilaku curang sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima, individu cenderung meniru perilaku itu tanpa melalui proses niat atau mencari pembenaran terlebih dahulu. Penelitian oleh Stone dkk. menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku curang akademik[20]. Oleh karena itu, peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut:

H10: *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap *cheating behavior* dalam penggunaan ChatGPT.

2.3.5.11 Pengaruh *Perceived behavioral control* terhadap *Cheating Behavior*

Pandangan mahasiswa mengenai kemudahan dan kemampuan mereka untuk melakukan kecurangan dapat secara langsung mendorong terjadinya perilaku tersebut. Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali penuh, tanpa adanya hambatan atau risiko yang signifikan, mereka cenderung segera melakukan kecurangan tanpa melalui niat atau pembenaran sebagai perantara. Stone dkk. menemukan bahwa *perceived behavioral control* memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku curang[20]. Oleh karena itu, Peneliti mengajukan Hipotesis sebagai berikut:

H11: *Perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *cheating behavior* dalam penggunaan ChatGPT.